

PROGRAM TEMUKAN, OBATI, SAYANGI BALITA STUNTING (TOSS)

Nadia Alifia Puteri¹, Slamet Usman Ismanto²

Universitas Padjadjaran

nadia20006@mail.unpad.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Temukan, Obati, Sayangi Balita Stunting (TOSS) di Desa Kutanagara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik purposive sampling dengan 9 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program TOSS di Desa Kutanagara berjalan dengan efektif karena sesuai dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu untuk menurunkan angka stunting di Kabupaten Garut agar dapat mencapai 14% di tahun 2024. Selain itu, hasil yang dikeluarkan dari implementasi program TOSS menunjukkan output yang positif, dimana terjadi penurunan angka stunting di Desa Kutanagara dari 50 balita menjadi 32 balita. Akan tetapi masih dibutuhkan peningkatan pada tahap sosialisasi program dikarenakan penyebaran informasi terkait program yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung masih terbatas dan tidak update. Dengan demikian, untuk meningkatkan efektivitas program TOSS, disarankan untuk melakukan kegiatan sosialisasi terkait program TOSS dengan lebih intens dan terkini.

Kata Kunci: Efektivitas, Program Temukan, Obati, Sayangi Balita Stunting (TOSS), Stunting

ABSTRACT

This research aims to analyze the effectiveness of the Find, Treat, Love Stunting Toddlers (TOSS) program in Kutanagara Village. The research method used is a qualitative research method with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The technique for determining informants used was a purposive sampling technique with 9 informants. The results of the research show that the implementation of the TOSS program in Kutanagara Village is running effectively because it is in accordance with the previously determined program objectives, namely to reduce the stunting rate in Garut Regency so that it can reach 14% in 2024. In addition, the results released from the implementation of the TOSS program show positive output, where there was a reduction in the stunting rate in Kutanagara Village from 50 toddlers to 32 toddlers. However, improvements are still needed at the program socialization stage because the dissemination of information related to the program directly and indirectly is still limited and not updated. Thus, to increase the effectiveness of the TOSS program, it is recommended to carry out outreach activities related to the TOSS program more intensely and up to date.

Keywords: Effectiveness, Find, Treat, Love Stunting Toddlers (TOSS) Program, Stunting

PENDAHULUAN

Di negara-negara berkembang, persoalan stunting menjadi masalah yang serius dan cukup marak terjadi. Stunting merupakan kondisi gangguan tumbuh kembang pada anak balita yang disebabkan oleh adanya defisiensi gizi dalam jangka waktu yang panjang (Hizriyani & Aji 2021). Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF), stunting adalah persentase anak usia 0 hingga 59 bulan yang memiliki tinggi badan di bawah standar tumbuh kembang anak berdasarkan World Health Organization (WHO) (Fadilah et al., 2020). Kekurangan gizi pada tumbuh kembang anak diantaranya mengakibatkan pada terhambatnya perkembangan fisik, meningkatnya risiko penyakit, gangguan perkembangan kognitif, serta potensi kematian pada usia dini (Kusumawati et al., 2021).

Dalam kajian administrasi pembangunan, Indonesia menjadi salah satu negara yang turut mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs). SDGs merupakan sebuah kerangka kerja yang berlaku selama 15 tahun, yang dimulai pada tahun 2015 dan akan berakhir pada tahun 2030 (Hadjarati et al., 2022). SDGs memiliki 17 pilar, salah satu pilar yang menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan adalah pilar kedua yaitu untuk mengatasi kelaparan dan segala bentuk malnutrisi serta mencapai ketahanan pangan. Selain itu, pilar ketiga "kehidupan sehat dan sejahtera" juga menjadi target dalam tujuan pembangunan berkelanjutan, dimana pilar ini bertujuan untuk memastikan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh individu di berbagai usia. Hingga saat ini pilar kedua dan ketiga dalam tujuan pembangunan berkelanjutan menjadi permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, salah satunya Indonesia.

Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mencantumkan tujuh agenda pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) IV 2020-2024 (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, 2019). Salah satu tujuan dalam RPJMN IV 2020-2024 tersebut diantaranya terpusat pada peningkatan sumber daya manusia yang bermutu dan mampu untuk bersaing seiring perkembangan, upaya percepatan perbaikan gizi dalam penurunan stunting menjadi salah satu target dalam rencana tersebut. Menteri Kesehatan (Menkes) Republik Indonesia mengungkapkan bahwa rencana pada RPJMN menargetkan angka stunting menurun dari 24% menjadi 14% pada tahun 2024 (Nadira 2023).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, prevalensi stunting pada balita di Jawa Barat mencapai 20,2%. Provinsi Jawa Barat berada pada peringkat ke-22 di tingkat nasional. Angka tersebut mengalami penurunan 4,3% dari tahun sebelumnya, yang dimana pada tahun 2021, prevalensi balita stunting di Jawa Barat menunjukkan angka sebesar 24,5%. Salah satu wilayah di Jawa Barat yang mengalami kasus stunting tertinggi pada tahun 2021 ditempati oleh Kabupaten Garut, dimana ditunjukkan angka stunting sebesar 35,2%. Angka tersebut diantaranya melebihi batas yang telah ditetapkan oleh standar WHO, yakni sebesar 20% (Kusnandar 2022).

Melihat hal tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Garut (Pemdakab Garut) membentuk program untuk mengatasi persoalan stunting yang terjadi di seluruh wilayah yang ada di Kabupaten Garut. Salah satu komitmen yang dijalankan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Garut adalah dengan membuat program yang disebut dengan TOSS (Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting). Program ini dikeluarkan pada tahun 2022 dan merupakan program tindak lanjut dari kegiatan BPS (Bulan Pencarian balita Stunting) yang dilaksanakan pada bulan Juni 2022.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang dijalankan pada program TOSS meliputi pencarian dan pengukuran untuk balita stunting secara berkala di posyandu, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk sasaran program, dan pemantauan terhadap tumbuh kembang balita stunting. Dalam rangka mencapai tujuan pada program TOSS, Pemerintah Daerah Kabupaten Garut telah menyediakan anggaran sekitar 6 miliar rupiah dari BTT (Belanja Tak Terduga) untuk penurunan stunting (Humaspemkab.Garut/UPI 2022).

Untuk mencapai target penurunan stunting sebesar 14% pada tahun 2024, Pemerintah Daerah Kabupaten Garut terus mensosialisasikan program TOSS ke seluruh wilayah yang ada di Kabupaten Garut, mulai dari tingkat kecamatan hingga ke tingkat desa. Salah satu desa yang turut serta dalam menjalankan program TOSS adalah Desa Kutanagara yang berada di Kecamatan Malangbong. Melihat adanya kasus stunting yang ada di Desa Kutanagara, pemerintah Desa Kutanagara berupaya untuk melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk mewujudkan penurunan balita stunting di desa, salah satunya yaitu melalui program TOSS. Program TOSS yang dijalankan di Desa Kutanagara dalam hal ini melibatkan pihak Puskesmas Citeras, sebagai salah satu pihak yang memberikan intervensi langsung kepada balita stunting.

Meskipun program TOSS di Desa Kutanagara telah dijalankan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan, namun masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti pengolahan data terhadap Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang belum tepat sasaran sehingga terdapat balita stunting yang mendapatkan PMT lebih dari yang seharusnya, sosialisasi program yang belum maksimal dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat dalam menghadiri kegiatan sosialisasi, dan pemantauan program yang belum maksimal dikarenakan pemahaman dari kader posyandu yang belum menyeluruh dalam melakukan pengukuran dan pendataan terhadap balita stunting sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang dan indikasi masalah yang ada, penulis mencoba membandingkan dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan efektivitas program penurunan stunting. Beberapa penelitian yang relevan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Norsanti (2021) menunjukkan bahwa efektivitas program percepatan penurunan stunting di Desa Mampari sudah berjalan dengan cukup efektif. Meskipun terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program, seperti kurangnya pendanaan, pendidikan orang tua, ekonomi keluarga balita stunting, dan kurangnya sosialisasi mengenai pola asuh anak, namun program ini dapat dikatakan cukup efektif dikarenakan terdapat faktor pendukung yang menghasilkan penurunan kasus stunting di Desa Mampari, seperti adanya kerjasama antara para pelaksana program.

Selanjutnya Aminah & Akhmad Riduan (2022) menunjukkan bahwa efektivitas program KP2S belum efektif. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa aspek, salah satunya yaitu pada aspek pemahaman program yang belum efektif, dimana ditunjukkan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui terkait program KP2S tersebut. Lalu pada aspek perubahan nyata secara sosial-budaya juga masih menunjukkan ketidakefektifan, dimana masyarakat masih memiliki keterbiasaan dalam memberikan asupan makanan yang kurang bergizi kepada anaknya, serta praktik pola asuh yang belum tepat.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Efektivitas Program Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting (TOSS) di Kabupaten Garut (Studi pada Desa Kutanagara Kecamatan Malangbong)” yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana efektivitas program dalam upaya menurunkan angka stunting di Desa Kutanagara.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penentuan informan menggunakan purposive sampling. Informan dalam penelitian ini meliputi (1) Kabid Kesmas Dinkes Kabupaten Garut; (2) Sub Koordinator Kesga Gizi Dinkes Kabupaten Garut; (3) Nutrisisionis Penyelia Dinkes Kabupaten Garut; (4) Staf Ahli Gizi Puskesmas Citeras; (5) Kasi Kesejahteraan Sosial Kecamatan Malangbong; (6) Kepala Desa Kutanagara; (7) Bidan Desa Kutanagara; (8) Ketua Kader Posyandu Binasehat 2; (9) Ketua Kader Posyandu Binasehat 3. Fokus penelitian ini adalah menganalisis Efektivitas Program Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting (TOSS) di Desa Kutanagara, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut dengan menggunakan teori efektivitas program menurut Budiani (2007) yang terdiri dari 4 fokus, yaitu: (1) Ketepatan Sasaran Program; (2) Sosialisasi Program; (3) Tujuan Program; (4) Pemantauan Program. Lokasi penelitian berada di Desa Kutanagara, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program berkaitan dengan sejauh mana peserta program memenuhi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, agar tujuan program dapat dicapai dan sesuai dengan yang ditentukan, maka harus terdapat sasaran dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Pada sasaran program TOSS di Kabupaten Garut, sasaran yang ditetapkan berada pada balita stunting usia 0-23 bulan dengan status gizi berat badan dan tinggi badan normal, kurang, dan gizi buruk, dengan sasaran PMT diberikan kepada balita stunting usia 6-23 bulan dan pemberian edukasi mengenai ASI Eksklusif diberikan untuk balita usia 0-6 bulan.

Untuk dapat menemukan sasaran program TOSS, yaitu balita stunting berusia 0-23 bulan di seluruh wilayah yang ada di Kabupaten Garut, Pemerintah Daerah Kabupaten Garut dengan ini berupaya untuk menemukan sasaran program melalui kegiatan Bulan Pencarian balita Stunting (BPS) yang dilaksanakan selama 1 bulan penuh sejak bulan Juni 2022. Keseriusan Pemerintah Kabupaten Garut dalam hal ini ditunjukkan dengan dikeluarkannya Surat Edaran (SE) Nomor 04.03/2166/KESRA tentang Gerakan Bersama Pencarian Balita Stunting di Kabupaten Garut Tahun 2022.

Proses menemukan balita stunting ini dilakukan dengan melibatkan seluruh SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah), puskesmas, dan kader. Di Desa Kutanagara itu sendiri, proses pencarian balita stunting dilakukan di 6 (enam) posyandu yang ada di Desa Kutanagara dengan melibatkan pihak puskesmas, bidan desa, dan kader posyandu dalam proses penimbangan dan pengukuran seluruh balita yang ada di Desa Kutanagara.

Dalam mencapai target sasaran program TOSS di Desa Kutanagara, proses pendataan sasaran dilakukan dengan metode by name by address secara lengkap dan menyeluruh di seluruh wilayah yang ada di Desa Kutanagara. Metode by name by address ini ditujukan untuk memperoleh kejelasan informasi dari seluruh balita yang terindikasi stunting di Desa Kutanagara sehingga pendataan dihasilkan dengan lebih akurat. Pengecekan yang dilakukan untuk balita stunting meliputi pengukuran pada 3 komponen, yaitu pada berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), tinggi badan menurut usia (TB/U), dan berat badan menurut usia (BB/U).

Pelaksanaan pengukuran balita dilakukan setiap satu bulan sekali pada saat pengecekan secara rutin di setiap posyandu yang ada di Desa Kutanagara, dimana informasi mengenai jadwal pengecekan ini disebarluaskan dengan memanfaatkan media sosial grup Whatsapp dan pengeras suara masjid yang berada di lingkup wilayah masing-masing di Desa Kutanagara. Pengukuran terhadap balita yang ada di Desa Kutanagara diantaranya dilakukan oleh para Kader Posyandu, Bidan Desa Kutanagara, dan tim Puskesmas Citeras. Sebelum melakukan pengukuran kepada seluruh balita, bidan desa dan para kader posyandu yang ada di Desa Kutanagara terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan melalui kegiatan *workshop* yang diselenggarakan oleh pihak Puskesmas Citeras. Selain itu, pihak Puskesmas Citeras juga memberikan alat pengukuran yang telah sesuai dengan standar agar hasil pengukuran dapat dikeluarkan secara akurat.

Akan tetapi dalam upaya mencapai ketepatan sasaran Program TOSS di Desa Kutanagara, masih ditemukan beberapa hambatan. Hal ini disampaikan oleh pihak puskesmas dan pihak desa, dimana dijelaskan bahwa terdapat pendataan terhadap sasaran program yang belum tepat sasaran, dimana ditunjukkan dengan adanya beberapa balita stunting yang mendapatkan penyaluran PMT secara *double*, yang mana balita stunting tersebut mendapatkan PMT dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dan juga dari Desa. Ketidaktepatan sasaran ini juga menyebabkan balita stunting lainnya tidak mendapatkan bantuan PMT.

Selain itu, Ahli Gizi Puskesmas Citeras juga menyampaikan mengenai hambatan-hambatan lainnya terkait dengan sasaran Intervensi Spesifik pada program TOSS di Desa Kutanagara, yang pertama yaitu terkait kevalidan data dari hasil pengukuran yang dilakukan oleh Desa, dimana pada hal ini masih terdapat beberapa kader posyandu yang melakukan kekeliruan dalam menginput berat badan dan tinggi badan balita sesuai dengan usianya, sehingga balita yang seharusnya memiliki kondisi berat badan dan tinggi badan yang normal menurut usianya, tetapi justru dikategorikan stunting oleh kader posyandu.

Untuk mengatasi dan mencegah hambatan-hambatan yang terjadi dalam mencapai ketepatan sasaran di Desa Kutanagara, pihak Puskesmas Citeras dengan ini melakukan beberapa upaya, salah satunya yaitu dengan bekerjasama dengan pihak pelaksana program dari Desa Kutanagara untuk melakukan kunjungan langsung ke rumah sasaran program (*door to door*) dengan melihat data by name by address, dan dari kunjungan ini dilakukan peninjauan kembali apakah sasaran tersebut sudah sesuai nama dan tempat tinggalnya. Selain itu, pihak puskesmas juga melakukan pengecekan verifikasi berat badan dan tinggi badan yang telah dilaporkan oleh pihak Desa.

Selain melakukan upaya *door to door* kepada seluruh balita stunting yang ada di Desa Kutanagara, Ahli Gizi Puskesmas Citeras dengan ini juga melakukan upaya lain agar dapat menghasilkan kevalidan data untuk sasaran yang ada di Desa Kutanagara, diantaranya meliputi koordinasi dengan pihak Desa, serta pengecekan ulang balita yang telah terindikasi stunting dengan melakukan random sampling. Pada kegiatan random sampling ini, Ahli Gizi Puskesmas Citeras mengambil data dari beberapa balita stunting, lalu dilakukan pengukuran ulang untuk melihat apakah hasil pendataan yang dilaporkan oleh kader telah sesuai atau tidak. Dengan demikian, hasil dari random sampling tersebut dapat mengkonfirmasi apakah pendataan yang dilakukan dari seluruh posyandu yang ada di cakupan Puskesmas Citeras, khususnya posyandu yang ada di Desa Kutanagara benar-benar sesuai atau tidak.

Setelah dipastikan bahwa data balita stunting yang diperoleh benar-benar akurat, selanjutnya Ahli Gizi Puskesmas Citeras dengan ini melakukan penginputan data ke dalam aplikasi E-PPGBM. E-PPGBM diantaranya merupakan suatu sistem elektronik pencatatan dan pelaporan gizi berbasis masyarakat yang menyimpan informasi hasil pengukuran dan pelaporan gizi yang dimasukkan setiap bulan oleh Pengelola Gizi di setiap puskesmas setiap bulan. Dengan adanya pelaporan melalui E-PPGBM, pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Garut dengan ini juga dapat mengetahui total balita stunting yang menjadi sasaran program TOSS di seluruh wilayah yang ada di Kabupaten Garut.

Sosialisasi Program

Komponen kedua dalam menilai efektivitas program berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Budiani (2009) yaitu sosialisasi program. Sosialisasi program dalam hal ini menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan program, karena apabila program tersebut tidak disosialisasikan dengan benar, maka informasi mengenai program ini tidak akan menghasilkan dampak sesuai dengan yang diinginkan. Dalam sosialisasi program TOSS, sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan kejelasan informasi, baik itu untuk pelaksana program, masyarakat secara luas, maupun kepada sasaran program TOSS itu sendiri.

Dalam menyebarluaskan informasi mengenai program TOSS di Kabupaten Garut, terdapat beberapa upaya yang dilakukan, diantaranya yaitu dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan juga para pelaksana program. Dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut sendiri, sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat dalam hal ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Garut yang menyatakan bahwa dalam memberikan sosialisasi terkait program TOSS kepada masyarakat, Dinas Kesehatan Kabupaten Garut melakukan 2 (dua) upaya, yang pertama yaitu dengan memberikan sosialisasi secara tidak langsung melalui media massa, dan yang kedua dengan memberikan sosialisasi secara langsung melalui pertemuan-pertemuan yang sifatnya fisik, seperti pada saat kegiatan puskesmas dan pada saat kegiatan penyuluhan di Desa dengan melibatkan lintas sektor seperti Kepala Desa, Kecamatan, dan lain sebagainya.

Di Desa Kutanagara, sosialisasi mengenai program TOSS juga diberikan baik kepada masyarakat maupun kepada pelaksana program. Untuk sosialisasi program yang dilakukan untuk masyarakat, khususnya sasaran program TOSS, sosialisasi yang diberikan dilakukan oleh pihak Desa dan pihak puskesmas. Sosialisasi yang diberikan di Desa Kutanagara untuk masyarakat dan sasaran program seringkali dilakukan di posyandu dengan kerjasama antara kader posyandu, bidan desa, dan Ahli Gizi Puskesmas Citeras.

Pemberian sosialisasi dilakukan oleh para kader posyandu dan bidan desa pada saat pengecekan dan pengukuran balita yang dilakukan secara rutin setiap bulan di seluruh posyandu yang ada di Desa Kutanagara. Materi yang diberikan dalam pemberian sosialisasi oleh pelaksana program kepada masyarakat dan sasaran program dalam hal ini meliputi status gizi balita, aktivitas perkembangan-perkembangan balita, dan edukasi untuk mengobati dan mencegah balita stunting. Pemberian sosialisasi dalam program TOSS di Desa Kutanagara diantaranya dilakukan dengan 2 (dua) cara, yang pertama yaitu melalui sosialisasi yang dilakukan secara bersamaan dengan ibu-ibu balita lainnya, dan yang kedua melalui sosialisasi secara individu. Sosialisasi yang dilakukan secara individu bertujuan agar sosialisasi dapat terlaksana dengan lebih

personal sehingga informasi yang diterima dapat lebih dimengerti oleh masyarakat terutama oleh sasaran program TOSS.

Selain pemberian sosialisasi yang dilakukan oleh para kader posyandu dan bidan desa, sosialisasi di Desa Kutanaegara juga dilakukan oleh pihak Puskesmas Citeras, dimana dalam program TOSS ini dilakukan oleh Ahli Gizi Puskesmas Citeras melalui kegiatan Puskesmas Keliling. Pada kegiatan Puskesmas Keliling ini, Ahli Gizi Puskesmas Citeras melakukan kunjungan ke 1 posyandu yang ada di Desa Kutanaegara setiap 1 bulan sekali untuk melakukan sosialisasi secara langsung terkait program TOSS. Pada sosialisasi ini, materi yang dibahas meliputi konsultasi yang dilakukan antara ibu balita dengan Ahli Gizi Puskesmas Citeras terkait dengan asupan gizi yang baik untuk anak, kendala-kendala yang dialami balita, dan juga bagaimana cara mengobati dan mencegah balita stunting.

Kegiatan sosialisasi dalam penyebarluasan program TOSS di Desa Kutanaegara diantaranya tidak hanya dilakukan untuk masyarakat saja, tetapi juga ditujukan untuk para pelaksana program. Karena dengan adanya pengetahuan yang cukup dari para pelaksana program Desa Kutanaegara, maka para pelaksana program dalam hal ini dapat kembali menyampaikan sosialisasi mengenai kepentingan dari program TOSS kepada masyarakat luas, khususnya pada sasaran program di Desa Kutanaegara dengan baik dan sesuai tujuan.

Dalam sosialisasi program TOSS yang diberikan kepada pelaksana program di ruang lingkup Desa Kutanaegara, terdapat 2 bentuk kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Bentuk sosialisasi yang pertama yaitu melalui Lokakarya Mini (Lokmin) Triwulan yang dilakukan selama 3 bulan sekali, dimana pada Lokmin Triwulan ini dihadiri oleh berbagai lintas sektor mulai dari tingkat Desa, Kecamatan, bahkan Koramil dan Kapolsek. Lalu bentuk sosialisasi yang kedua yaitu melalui Lokakarya Bulanan (Lokbul) yang dilakukan setiap bulan dengan melibatkan kader posyandu, bidan desa, dan puskesmas. Selain itu, Puskesmas Citeras juga memberikan sosialisasi melalui sosial media seperti grup kader WhatsApp dan Instagram.

Akan tetapi dalam sosialisasi program TOSS, masih ditemukan beberapa hambatan, meskipun sosialisasi terkait program TOSS secara keseluruhan telah berjalan dengan baik, akan tetapi masih belum terdapat anggaran secara khusus untuk melaksanakan kegiatan secara offline kepada para pelaksana program yang membahas mengenai program TOSS sendiri, dimana penyebarluasan informasi mengenai program masih belum terdapat kegiatan yang hanya difokuskan untuk membahas program TOSS saja, melainkan sosialisasi terkait program TOSS dilakukan dengan diselipkan di berbagai kegiatan-kegiatan lainnya. Hal ini dikarenakan anggaran yang ada pada program TOSS diutamakan untuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada sasaran program. Dengan demikian, sosialisasi yang dilakukan untuk para pelaksana program dilakukan melalui media Zoom Meetings, namun hal ini juga masih menjadi kendala karena tidak semua pelaksana program dapat dipastikan menerima informasi dengan jelas, karena beberapa pelaksana program mengikuti sosialisasi melalui Zoom Meetings bersamaan dengan melakukan kegiatan lainnya di lapangan. Hambatan lainnya terkait sosialisasi program TOSS yang terjadi di Desa Kutanaegara juga berada pada partisipasi masyarakat Desa Kutanaegara dinilai masih kurang dalam menghadiri kegiatan sosialisasi program terkait TOSS.

Tujuan Program

Tujuan program menjadi komponen selanjutnya dalam menilai efektivitas program menurut Budiani (2009). Tujuan menjadi panduan dalam mencapai suksesnya suatu program. Keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh sejauh mana tujuan program dapat diwujudkan, apakah tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai dalam pelaksanaannya. Pencapaian tujuan yaitu untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan Program Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting (TOSS) dengan tujuan yang telah ditentukan.

Tujuan dari program TOSS itu sendiri adalah menurunkan angka stunting di Kabupaten Garut agar bisa mencapai 14% di tahun 2024. Selain itu, tujuan lain dari program TOSS yaitu untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, dimana stunting dalam hal ini merupakan salah satu masalah kesehatan. Oleh karena itu diharapkan dengan adanya program TOSS, angka stunting di Kabupaten Garut dapat berkurang sehingga tingkat kesehatan masyarakat dapat meningkat.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Garut untuk mencapai tujuan program diantaranya sejalan dengan slogan TOSS itu sendiri, yakni pada aspek Obati, dimana pada aspek ini dilakukan upaya penurunan stunting dengan memberikan bantuan berupa Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada balita stunting berusia 6-23 bulan yang memiliki status gizi buruk, kurang, dan normal. Penyaluran PMT yang diberikan untuk balita stunting di bawah usia 2 tahun dalam hal ini dilakukan karena hal tersebut diharapkan dapat lebih efektif dibandingkan dengan penyaluran PMT kepada balita stunting di usia 2 tahun keatas.

Sejak program TOSS dikeluarkan pada tahun 2022 di Kabupaten Garut, pelaksanaan program ini telah terlaksana dan terbagi menjadi 3 volume, yaitu volume 1, volume 2, dan volume 3. Di setiap volume dari program TOSS, target dari capaian indikator berada di angka 6-7% secara survei. Angka dari capaian indikator tersebut merupakan salah satu bentuk dari keseriusan Kabupaten Garut dalam menurunkan angka stunting menjadi di bawah 14% pada tahun 2024.

Pada fakta yang dikeluarkan dari hasil yang ada di lapangan, *output* dari volume 1 yang dikeluarkan dari program TOSS ini telah melebihi target yang ditetapkan, dimana terjadi penurunan hingga mencapai angka 11,6%. Angka ini diantaranya melebihi capaian indikator yang telah ditetapkan, yakni 6-7%. Apabila Kabupaten Garut terus mengalami angka penurunan stunting sesuai dengan target capaian indikator 6-7% atau bahkan lebih di setiap volume nya, maka target untuk menurunkan kasus stunting menjadi di bawah 14% di Kabupaten Garut akan lebih mudah untuk terealisasikan.

Penurunan angka stunting yang sangat signifikan di Kabupaten Garut dalam hal ini membuat Kabupaten Garut mendapatkan penghargaan pada tahun 2022 yaitu Penghargaan dalam Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Penurunan Stunting Terintegrasi Kategori Daerah Kabupaten Paling Inovatif di Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2022, dan 2 penghargaan secara bersamaan pada tahun 2023 yaitu Penghargaan Kabupaten Penyelenggara Percepatan Penurunan Stunting Terbaik Ke-3 dan Penghargaan Kabupaten Inovatif dalam Percepatan Penurunan Stunting Terbaik Ke-2 dalam acara Aksi Stunting Award (ASA) Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.

Melihat penurunan angka balita stunting yang terjadi secara signifikan di Kabupaten Garut, Desa Kutanagara dalam hal ini menjadi salah satu desa di Kabupaten Garut yang turut serta dalam memberikan kontribusi yang sangat signifikan pada penurunan balita stunting. Hal ini ditunjukkan dari hasil penurunan data stunting yang didapatkan berdasarkan by name by address, dimana data yang dihasilkan merupakan

data akurat dari sasaran program TOSS, yakni balita berusia di bawah 2 tahun yang dikategorikan stunting di Desa Kutanagara.

Tabel 2
Data Stunting Desa Kutanagara

No	Posyandu	Data Jumlah Stunting			
		2021	2022	BPS 2022	2023
1.	Binasehat 1	6	23	13	9
2.	Binasehat 2	1	3	2	1
3.	Binasehat 3	0	2	1	0
4.	Binasehat 4	1	2	5	3
5.	Binasehat 5	1	11	17	10
6.	Binasehat 6	0	9	8	9
	Total	9	50	46	32

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2021, balita stunting yang ada di Desa Kutanagara menunjukkan angka yang rendah, yakni hanya 9 balita stunting. Dijelaskan bahwa rendahnya angka stunting di tahun 2021 dikarenakan belum tersedianya alat pengukuran untuk mendeteksi balita stunting yang akurat dan sesuai standar secara menyeluruh di Desa Kutanagara. Selanjutnya pada tahun 2022 sebelum program TOSS diimplementasikan di Desa Kutanagara, alat pengukuran yang terstandar sudah mulai tersebar di puskesmas terutama posyandu yang ada di Desa Kutanagara. Pada pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan alat terstandar tersebut, ditunjukkan bahwa balita stunting yang ada di Desa Kutanagara menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu 50 balita stunting. Selanjutnya pada tahun berikutnya yaitu 2023, angka balita stunting menunjukkan penurunan menjadi 32 balita stunting.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilakukan di Desa Kutanagara dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan secara door to door ke rumah sasaran program TOSS dengan melibatkan pihak puskesmas, kader posyandu, dan PKK. Tujuan dari penyaluran PMT secara langsung tersebut yaitu untuk melihat kondisi rumah dan juga balita yang terindikasi stunting, sehingga dengan demikian, para pelaksana program bisa melihat apa yang menjadi faktor penyebab dari balita tersebut bisa mengalami stunting (Fadilah et al., 2020).

Capaian untuk penyaluran PMT TOSS di Desa Kutanagara mengikuti ketentuan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut itu sendiri, yaitu penyaluran PMT TOSS berupa telur dan susu yang diberikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yakni selama 90 hari pemberian. Sesuai dengan implimentasinya sejauh ini, penyaluran PMT TOSS di Desa Kutanagara telah berhasil dijalankan dengan rutin pada jadwal yang telah ditentukan, dengan jadwal pemberian telur dilakukan setiap 10 hari sekali.

Akan tetapi dalam mencapai tujuan program TOSS di Desa Kutanagara, masih ditemukan beberapa kendala. Hal ini ditunjukkan dari beberapa orang tua yang merasa malu atau tidak menerima apabila anaknya dikategorikan stunting. Penolakan-penolakan tersebut salah satunya disebabkan karena beberapa masyarakat di Desa Kutanagara yang masih menganggap bahwa stunting merupakan suatu kondisi yang memalukan. Selain itu, beberapa orang tua yang memiliki balita stunting juga merasa malu dikarenakan tidak adanya perkembangan baik dari berat badan ataupun tinggi badan dari balita stunting itu sendiri. Adanya penolakan-penolakan yang terjadi pada orang tua balita stunting diantaranya berdampak pada beberapa orang tua yang menjadi

jarang atau bahkan enggan untuk melakukan pengecekan kesehatan balita secara rutin di posyandu (Kusnandar, 2022).

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat serta mengatasi kendala yang ada dalam mencapai tujuan program TOSS di Desa Kutanagara, pelaksana program yang ada di Desa Kutanagara dengan ini melakukan berbagai inovasi, salah satu contoh inovasi yang dilakukan diantaranya disampaikan oleh Ketua Kader Posyandu, dimana beliau dan para kader lainnya bekerjasama untuk melakukan pemberian hadiah (doorprize) untuk balita dan anak yang rajin melakukan pengecekan di posyandu setiap bulan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi kepada anak dan balita untuk mengunjungi posyandu secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan di setiap bulannya. Inovasi ini merupakan salah satu wujud keseriusan pelaksana program yang ada di Desa Kutanagara untuk bisa menjangkau seluruh masyarakat Desa Kutanagara, khususnya sasaran program TOSS.

Pemantauan Program

Pemantauan merupakan tindakan pengamatan terhadap perkembangan implementasi, mengidentifikasi, dan mengantisipasi potensi masalah yang mungkin muncul, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk menangani permasalahan tersebut. Dalam program Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting (TOSS), pemantauan dijalankan sebagai tanggung jawab untuk memastikan sasaran dari program sesuai dengan perencanaan sehingga dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini, pemantauan yang dilakukan pada program TOSS dimulai dari tingkatan Desa, puskesmas, dan yang terakhir pada tingkatan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut.

Pelaksanaan pemantauan program TOSS yang dilaksanakan di Desa Kutanagara melibatkan pemantauan terhadap sasaran program, yakni balita stunting usia 0-23 bulan, yang dimana dilakukan rutin setiap bulan dengan melibatkan para kader posyandu dan bidan desa. Pelaksanaan pemantauan program yang ada di Desa Kutanagara diantaranya meliputi pemantauan terhadap tumbuh kembang balita stunting setelah diberikan PMT TOSS. Kegiatan dari pemantauan program TOSS di Desa Kutanagara dilakukan dengan 2 cara, yaitu melalui posyandu maupun melalui kunjungan ke rumah sasaran program secara langsung.

Pemantauan terhadap balita stunting yang ada di Desa Kutanagara difokuskan di posyandu dengan melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Namun apabila terdapat kondisi dimana balita stunting tidak dapat melakukan pengukuran di posyandu, maka para pelaksana program di Desa Kutanagara yaitu bidan desa dan kader posyandu dengan ini langsung melakukan kunjungan ke rumah sasaran program. Kunjungan ke rumah sasaran program dengan ini bertujuan untuk melihat secara lebih jelas dari kondisi balita stunting, kondisi rumah, dan lingkungan sekitar dari balita stunting, yang mana hal ini dapat membantu para pelaksana program untuk mengetahui permasalahan serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk menangani permasalahan yang ada (Norsanti, 2021).

Pada saat melakukan pemantauan program TOSS, pelaksana program dalam hal ini juga melakukan peninjauan terhadap Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang telah diberikan kepada balita stunting. Peninjauan terhadap PMT dilakukan dengan bertanya kepada orang tua balita apakah PMT tersebut dikonsumsi oleh balita stunting atau tidak, dan apakah terdapat kendala-kendala lainnya dalam PMT yang telah diberikan tersebut. Dengan demikian, para pelaksana program di Desa Kutanagara bisa

memantau apakah PMT yang telah diberikan kepada balita stunting tersebut tepat atau tidak.

Selain melakukan pemantauan dalam bentuk perkembangan balita stunting dengan melibatkan pihak Desa Kutanagara dan pihak Puskesmas Citeras, Informan 4 yaitu Ahli Gizi Puskesmas Citeras juga menambahkan bahwa terdapat pemantauan program yang dilakukan dalam bentuk kegiatan evaluasi antara lintas sektor. Kegiatan evaluasi ini dilakukan di Kecamatan Malangbong dengan melibatkan berbagai lintas sektor seperti pihak Desa, Puskesmas, Kecamatan, TNI-Polri, dan lain sebagainya setiap 6 bulan sekali dan terbagi menjadi 2 semester. Untuk evaluasi pertama diantaranya dilakukan pada bulan Juni, lalu untuk evaluasi kedua dilakukan pada bulan Januari untuk pelaporan hasil.

Diketahui bahwa dalam melakukan kegiatan evaluasi terkait pemantauan program TOSS, topik yang menjadi pembahasan antara lintas sektor meliputi progress dari pertumbuhan balita stunting setelah diberikan PMT TOSS, dimana pada progress pertumbuhan balita stunting ini dilihat apakah terdapat kenaikan dari komponen-komponen yang diperlukan atau tidak. Selanjutnya pada kegiatan evaluasi ini juga dibahas mengenai faktor determinan dari setiap balita yang terindikasi stunting. Faktor determinan itu sendiri bertujuan untuk mengetahui penyebab-penyebab balita bisa dikategorikan stunting (Kusumawati et al., 2021).

Di Desa Kutanagara itu sendiri, hambatan dalam pemantauan program TOSS dijelaskan oleh pihak Puskesmas Citeras, dimana dinyatakan bahwa tidak seluruh kader posyandu memiliki pemahaman yang menyeluruh dalam melakukan pengukuran secara tepat sesuai dengan standar yang telah diberikan, dimana pengukuran ini meliputi panjang badan atau tinggi badan dari balita stunting. Karena proses pemantauan pada program TOSS melibatkan kader posyandu sebagai pihak yang berkaitan secara langsung dengan balita stunting, maka dibutuhkan pemahaman yang tepat dari kader posyandu untuk melakukan pengukuran terhadap balita stunting (Nadira, 2023).

Dalam memaksimalkan pemantauan pada program TOSS, pihak Puskesmas Citeras dengan ini berupaya untuk mengatasi hambatan yang ada dengan memberikan pelatihan-pelatihan untuk para kader posyandu melalui kegiatan workshop kader. Selain itu, pihak puskesmas juga membantu dalam pendistribusian alat pengukuran antropometri yang telah sesuai standar dari Kementerian Kesehatan. Karena dengan didukung dari alat pengukuran yang tepat, maka pemantauan terhadap program TOSS juga dapat terlaksana dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, bahwa Efektivitas Program Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting (TOSS) di Desa Kutanagara, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut telah berjalan dengan efektif. Hal ini dinilai berdasarkan teori Efektivitas Program menurut Budiani (2007) yang mencakup 4 (empat) komponen, yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa 3 komponen efektivitas program pada program TOSS telah berjalan dengan efektif yaitu pada komponen ketepatan sasaran program, tujuan program, dan, pemantauan program, sedangkan 1 komponen efektivitas program pada program TOSS masih belum berjalan dengan efektif, yaitu pada sosialisasi program.

Pada program Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting (TOSS) di Desa Kutanagara, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, pelaksanaan dari program telah

dilaksanakan dengan baik. Dalam mencapai ketepatan sasaran program TOSS, pendataan yang ada di Desa Kutanagara telah dilakukan berdasarkan by name by address oleh para pelaksana program yang telah mendapatkan pelatihan dan juga alat pengukuran yang telah terstandar, sehingga data dihasilkan dengan lebih akurat dan tepat sasaran. Namun, pada sosialisasi program TOSS, penyebaran informasi yang dilakukan di media massa masih belum dilakukan dengan intens dan ter-update sehingga informasi mengenai program TOSS belum tersebar secara menyeluruh di Desa Kutanagara. Selain itu, belum terdapat kegiatan yang diagendakan secara khusus untuk program TOSS baik itu secara online maupun secara offline, dimana sosialisasi yang dilakukan dalam program TOSS masih dilakukan secara bersamaan dengan program lain. Meskipun demikian, tujuan program TOSS telah mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang ditentukan dengan menunjukkan hasil output yang positif, dimana terjadi penurunan angka balita stunting di Desa Kutanagara dari 50 balita menjadi 32 balita stunting. Selanjutnya dalam pelaksanaan pemantauan program TOSS, kegiatan yang dijalankan oleh pelaksana program telah dijalankan dengan baik dan terkoordinasi, mulai dari tingkat Desa Kutanagara hingga tingkat Dinas Kesehatan Kabupaten Garut.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan identifikasi yang telah peneliti lakukan terkait program Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting (TOSS), maka peneliti dengan ini memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya terdapat kegiatan sosialisasi yang dikhususkan untuk membahas mengenai program Temukan, Obati, Sayangi balita Stunting (TOSS) secara rutin baik untuk para pelaksana program maupun untuk masyarakat secara luas, khususnya para sasaran program TOSS. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa pelaksana program yang masih belum mengetahui secara mendalam terkait program TOSS. Kegiatan sosialisasi diantaranya dapat dilakukan di desa, puskesmas, ataupun kecamatan sehingga penyebaran sosialisasi terkait program TOSS dapat dilakukan secara merata.
2. Sebaiknya dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan secara tidak langsung melalui sosial media perlu dilakukan update secara rutin minimal sebulan sekali agar program TOSS dapat lebih diketahui dan tidak terlupakan oleh masyarakat Kabupaten Garut khususnya masyarakat yang ada di Desa Kutanagara.
3. Sebaiknya terdapat peningkatan jumlah ahli gizi di Puskesmas Citeras. Hal ini dikarenakan hanya terdapat 1 ahli gizi di Puskesmas Citeras. Dengan adanya peningkatan jumlah terhadap ahli gizi di Puskesmas Citeras, intervensi yang dilakukan untuk mencapai ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program dapat dilakukan dengan lebih detail dan efektif terhadap balita stunting yang menjadi sasaran dari program TOSS.
4. Sebaiknya terdapat kegiatan sosialisasi untuk pelaksana program yang melibatkan kader posyandu dengan jumlah yang lebih banyak, misalnya di setiap posyandu terdapat 1 kader posyandu yang menjadi perwakilan untuk melakukan kegiatan sosialisasi khusus terkait program TOSS. Hal ini dikarenakan kegiatan sosialisasi hanya melibatkan 1 perwakilan kader posyandu dari 1 desa. Dengan adanya partisipasi dari kader posyandu yang lebih banyak dalam proses sosialisasi yang dilakukan, maka lebih banyak kader posyandu yang lebih mengenal terkait program TOSS secara detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, T. N., Dinengsih, S., & Choirunissa, R. (2020). Hubungan antara Karakteristik Maternal dengan Kejadian Stunting pada Balita di Posyandu Kenanga 1 Wilayah Puskesmas Cilandak Barat. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 121–34. <https://doi.org/10.1001/jhm.v9i2.139>
- Hadjarati, H., Kadir, S., & Bait, Y. (2022). Penyuluhan Pencegahan Stunting pada Anak dalam Mencapai Tujuan Sustainable Development Goals (SDGS) di Desa Jaya Bakti dan Desa Lambangan Kecamatan Pagimana. *JPKM : Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.37905/jpkm.v2i2.12257>
- Hizriyani, R., & Aji, T. S. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Jendela Bunda PG PAUD UMC* 8(2), 1–8. <https://ejournal.umc.ac.id/index.php/JJB/article/download/1722/1152#:~:text=Untuk%20itu%20Salah%20satu%20cara,akibat%20diare%2010%2C5%20kali>
- Kusnandar, V. B. (2022). *Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Garut Tertinggi Se-Jawa Barat Pada 2021*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/22/prevalensi-balita-stunting-di-kabupaten-garut-tertinggi-se-jawa-barat-pada-2021>
- Kusumawati, A. H., Abriyani, E., Apriana, S. D., Sahevtian, S., & Fadhilah, K. N. (2021). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Duren, Kecamatan Klari. *Jurnal Buana Pengabdian*, 3(1), 115–123. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v3i1.1530>
- Nadira, F. (2023). *Target Pemerintah 2023: Turunkan Angka Stunting Jadi 17 Persen*. <https://news.republika.co.id/berita/rpszd2349/target-pemerintah-2023-turunkan-angka-stunting-jadi-17-persen>